

WORKSHOP METODE PEWARTAAN DI ERA DIGITAL BAGI TEAM PEWARTA PAROKI SEMALANG RAYA

Agustinus Indradi, Andy Endra Krisna

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Unika Widya Karya Malang

Email: a_indradi@widyakarya.ac.id; krisna@widyakarya.ac.id

Abstrak

Setelah penyelenggaraan Konsili Vatikan II, peran awam sebagai pewarta menjadi semakin jelas. Sikap Gereja juga sangat terbuka dalam menanggapi perkembangan teknologi yang begitu cepat, dan diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai media pewartaan yang lebih efektif. Sayangnya, belum semua Tim Pewarta Paroki mendapat pendidikan yang cukup guna melaksanakan tugas tersebut. Karena hal itulah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diadakan. Materi pelatihan berisi dua hal, yaitu renungan lisan untuk diunggah via Youtube dan renungan tulis dalam format renungan tiga paragraf (rentigraf). Karena latar belakang peserta begitu beragam, khususnya dari kemampuan pemanfaatan IT, maka tugas yang diberikan hanya terkait membuat renungan dalam bentuk tulis, yaitu dalam format renungan tiga paragraf. Walaupun begitu, dari 97 peserta hanya 32 peserta yang mengirimkan renungan tiga paragraf (rentigraf) yang ditugaskan dan akhirnya dicetak menjadi Kitab Rentigraf. Semoga pengalaman peserta yang telah ikut membuat renungan tiga paragraf dan telah dibukukan menjadi semangat baru dalam ikut mewartakan ajaran-Nya di era digital ini.

Kata kunci: era digital; pewartaan; renungan tiga paragraf (rentigraf)

Abstract

After the holding of the Second Vatican Council, the role of laypeople as evangelists became increasingly clear. The Church's attitude is also very open in responding to rapid technological developments, and it is hoped that it can be used as a more effective evangelical media. Unfortunately, not all Parish Evangelist Teams have received sufficient education to carry out this task. That's why this community service activity was held. The training material consists of two things, namely an oral reflection to be uploaded via a YouTube channel and a written reflection in three paragraph reflection (called rentigraf) format. Because the participants' backgrounds were so diverse, especially in terms of their ability to use IT, the assignments given were only related to writing reflections in written form, namely in a three-paragraph reflection format (rentigraf). Despite this, of the 97 participants, only 32 participants submitted their assigned three-paragraph reflections (rentigraf) which were eventually printed into the Book of Rentigraf. We hope that the experience of the participants who have participated in the making of the rentigraf book will give them new enthusiasm in sharing His teachings in this digital era.

Keywords: digital era; proclamation; three paragraph reflection (rentigraf)

1. PENDAHULUAN

Sebelum Konsili Vatikan II, tugas pewartaan merupakan monopoli tugas dari hirarki. Hirarki menjalankan tugas secara aktif, sedangkan kaum awam bersifat pasif menerima pelayanan para gembala. Namun situasinya menjadi berbeda setelah adanya Konsili Vatikan II yang berlangsung antara tahun 1962 s.d. 1965. Kaum awam juga diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam pelayanan, bukan lagi sebagai pihak yang pasif atau sekadar menerima pelayanan (Baene, 2008).

Salah satu pernyataan tugas bagi kaum awam adalah “ikut serta mengemban tugas imam, kenabian, dan rajawi Kristus, menunaikan bagian mereka dalam perutusan segenap umat Allah dalam Gereja dan di dunia. Sesungguhnya, mereka menjalankan kerasulan dengan kegiatan mereka untuk mewartakan Injil dan demi penyucian sesama, pun untuk meresapi dan menyempurnakan tata dunia dengan semangat Injil, sehingga dalam tata hidup itu kegiatan mereka merupakan kesaksian akan Kristus dan mengabdikan pada keselamatan umat manusia.”

Bersamaan dengan terbukanya peluang awam untuk ikut menjalankan tugas sebagai pewarta, dunia juga sedang memasuki era digital. Walau pada awalnya Gereja sangat berhati-hati dalam menyambut kehadirannya, namun pada akhirnya menyambutnya dengan positif. Hal tersebut tampak dalam Anjuran Apostolik Evangelii Nuntiandi oleh Paus Paulus VI pada tanggal 8 Desember 1975. Paus Paulus VI menegaskan bahwa karya katekese maupun evangelisasi pada masa kini tidak dapat tidak harus menggunakan media masa atau media komunikasi sosial yang baru, bahkan katekese maupun evangelisasi tidak dapat dijalankan tanpa menggunakan alat-alat itu. Bila sarana-sarana komunikasi sosial itu digunakan secara tepat untuk mengabdikan Injil, maka pewartaan akan didengar di hampir semua wilayah di dunia, pewartaan menggapai berjuta-juta orang. Bahkan secara lebih tegas lagi Bapa Suci Paulus VI mengatakan demikian: "Gereja akan merasa salah terhadap Tuhan jika ia tidak memanfaatkan sarana-sarana yang ampuh ini, yang dari hari ke hari semakin disempurnakan oleh ketrampilan manusia. Melalui alat-alat tadi Gereja mewartakan "dari atap-atap rumah" pesan yang diserahkan kepada Gereja untuk dijaga" (KWI, 2005). Dengan demikian, menggunakan media komunikasi sosial baru untuk pewartaan Injil merupakan keharusan bagi Gereja. Menggunakan alat-alat itu, pewartaan dapat menjangkau semakin banyak orang.

Paus Yohanes Paulus II, melalui Ensiklik *Redemptoris Missio*, 7 Desember 1990 juga melihat dunia komunikasi sosial bukan lagi hanya sebagai alat atau sarana, tetapi merupakan budaya yang dapat menjadi tempat inkulturasi iman. Dengan hadirnya budaya baru ini, wajah karya penginjilan kepada bangsa-bangsa harus berubah. Karya penginjilan harus merasuki kota-kota besar, tempat tumbuhnya budaya dan cara komunikasi baru. Inilah dunia baru, areopagus zaman modern yang harus dimasuki. Paus Yohanes Paulus II menegaskan demikian: "Areopagus abad modern yang pertama adalah dunia komunikasi, yang sedang mempersatukan umat manusia dan mengubahnya menjadi apa yang dikenal sebagai 'dusun global' (*global village*).

Keterlibatan dalam media-massa tidaklah dimaksudkan hanya untuk memperkuat pewartaan Injil. Ada suatu realitas yang lebih mendalam yang tercakup di sini: oleh karena evangelisasi kebudayaan modern sebagian besar tergantung pada pengaruh media, maka tidaklah cukup untuk menggunakan media itu hanya untuk menyebarluaskan pesan Kristen dan ajaran otentik Gereja. Adalah perlu juga mengintegrasikan pesan itu ke dalam 'kebudayaan baru' yang diciptakan oleh komunikasi-komunikasi modern. Ini merupakan masalah rumit, oleh karena 'kebudayaan baru' itu berasal tidak saja dari isi apa saja yang akhirnya diungkapkan, melainkan juga dari suatu kenyataan di sana muncul suatu cara-cara berkomunikasi yang baru, dengan bahasa-bahasa yang baru, teknik-teknik yang baru dan psikologi yang baru".

Bapa Suci Fransiskus pun pada Hari Minggu Misi Sedunia ke-96 tahun 2022 juga menegaskan bahawa setiap orang Kristiani dipanggil untuk menjadi seorang misionaris dan saksi Kristus. Dan Gereja, komunitas murid-murid Kristus, tidak memiliki misi lain selain mewartakan Injil ke seluruh dunia dengan bersaksi tentang Kristus. Mewartakan Injil adalah identitas Gereja. Pemanfaat dunia digital sungguh bisa mendukung tugas perutusan tersebut. Di era digital ini memang informasi bisa dengan mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital. Teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung internet. (<https://komkat-kwi.org/2022/01/08/4032/>) Permasalahannya adalah apakah kaum awam sudah siap untuk ikut melaksanakan tugas perutusan tersebut dengan menggunakan teknologi digital?

Berdasarkan latar belakang itulah “Workshop Metode Pewartaan di Era Digital bagi Tim Pewarta Paroki Se-Malang Raya” diadakan.

2. METODE PELAKSANAAN

Dari analisis situasi dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh kaum awam Katolik dari Paroki-paroki Se-Malang Raya adalah terbatasnya pemahaman kaum awam akan pemanfaatan metode pewartaan yang *up to date*. Sementara itu kesempatan mengikuti peningkatan kompetensi tidak selalu mudah diperoleh. Oleh karena itu, dengan diadakannya workshop di Unika Widya Karya ini, permasalahan mitra bisa teratasi. Adapun metode yang digunakan adalah seperti berikut ini.

a. Metode Demonstrasi

Metode ini untuk menunjukkan contoh-contoh praktik menyampaikan renungan melalui Youtube dan praktik membuat Rentigraf (renungan tiga paragraf).

b. Metode Ceramah

Metode ini dilakukan untuk menyampaikan materi perihal (1) pemanfaatan media Youtube dalam pewartaan, dan (2) cara membuat Rentigraf (renungan tiga paragraf).

c. Metode Tanya-Jawab

Metode ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada peserta *workshop* untuk menanyakan berbagai hal terkait pemanfaatan internet dalam peawartaan yang belum dikuasainya agar materi sungguh-sungguh dipahami sebaik-baiknya

d. Metode Praktik

Metode ini dilakukan setelah materi disampaikan secara ceramah (yang tentu saja juga diikuti dengan contoh-contoh), dengan cara mempraktikkan menyampaikan renungan pendek dan pembuatan rentigraf.

e. Metode Angket

Metode ini digunakan untuk meminta tanggapan dan masukan atas proses pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan

f. Metode Pendampingan

Metode ini digunakan pasca-workshop, khususnya dalam proses pembuatan dan pengiriman hasil pembuatan rentigraf yang meliputi pendampingan dalam penuangan gagasan dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Workshop diadakan di aula Unika Widya Karya Malang dengan peserta bukan saja berasal dari paroki di Malang Raya, tetapi dari luar Malang Raya, bahkan dari Keuskupan Surabaya. Jumlah peserta mencapai 97 orang. Dalam proses workshop dikenalkan 2 metode pewartaan di era digital, yaitu metode pewartaan melalui media audio visual yang bisa diunggah di Youtube (seperti *Channel* yang sudah dikelola oleh pengabdian) dan (2) metode pewartaan melalui tulisan yang bisa di-*share* di sosial media. Namun melihat kondisi peserta yang sangat beragam, baik dari segi usia dan

kemampuan IT-nya, maka metode yang dikembangkan dan ditugaskan untuk ditindaklanjuti adalah metode menulis, khususnya dalam bentuk renungan tiga paragraf (rentigraf).

Renungan Tiga Paragraf atau yang disingkat dengan Rentigraf memang merupakan “jenis barang” baru. Rentigraf ini dikembangkan berdasarkan salah satu perikop dalam Alkitab, kemudian diceritaulangkan kembali dari tokoh “Aku” yang terlibat dalam perikop tersebut. Tokoh “Aku” bisa menjadi siapa saja yang ada dalam perikop tersebut. Secara umum, paragraf 1 dan 2 berupa pembahasaulangan perikop dari kacamata tokoh Aku, sedangkan paragraf ke-3 berupa refleksi yang diberikan kepada pembaca tetap dari “kacamata” tokoh Aku.



Pengabdi (A.Indradi dan Andy Endra K.) saat menyampaikan materi



Sebagian suasana kegiatan *workshop*



Foto bersama seluruh peserta workshop dan pemateri

Setelah kegiatan Workshop berakhir, kepada semua peserta diberi waktu selama 2 minggu untuk mengumpulkan minimal 3 rentigraf. Namun sampai hari terakhir pengumpulan rentigraf, masih banyak peserta yang belum mengumpulkan rentigraf sehingga waktu pengumpulan ditambah lagi 2 minggu. Setelah diberi waktu tambahan, akhirnya terdapat 32 orang yang bisa mengumpulkan ada yang 2 rentigraf, ada pula yang sampai 6 rentigraf. Dari jumlah tersebut bukan berarti semuanya sudah benar, tetapi masih banyak juga yang harus dikembalikan untuk diperbaiki setelah diberi masukan dan arahan. Karena kemampuan IT peserta sangat beragam, tidak semua komunikasi melalui email, tetapi banyak juga yang hanya melalui WA.

Setelah karya peserta dalam bentuk rentigraf terkumpul, dipilih 95 rentigraf dari lebih kurang 105 rentigraf untuk diterbitkan menjadi Kitab Rentigraf. Kitab Rentigraf ini diberi judul “Aku Yo Ora Mampu” yang diangkat dari salah satu judul rentigraf seorang peserta. Adapun rentigraf yang dimaksud seperti berikut ini.

AKU YO, ORA MAMPU

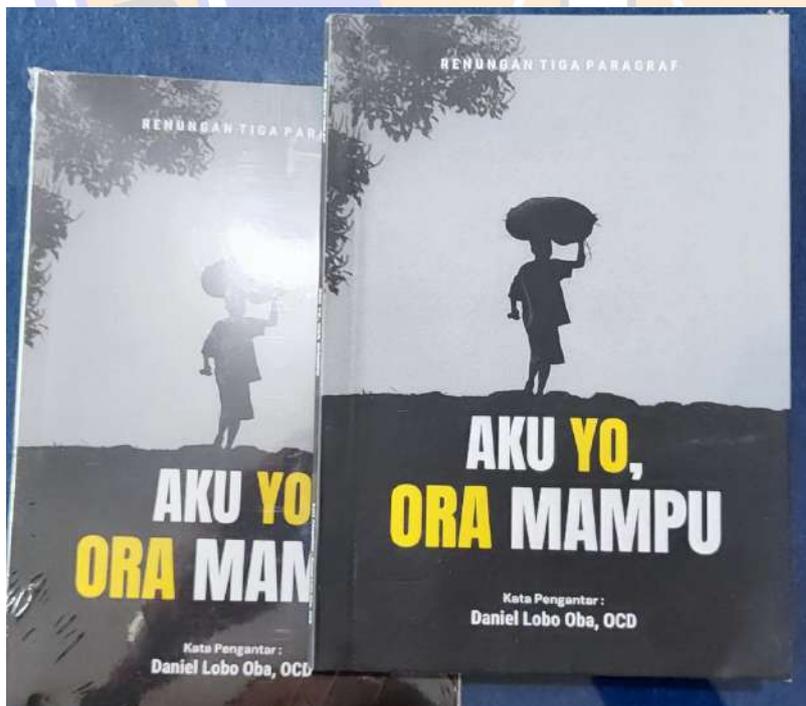
Chris Inderayanto

Kami tidak sengaja mendengar percakapan orang lewat. Mereka mengagumi bait Allah. Sepertinya mereka dari desa. Belum pernah melihat Bait Allah sebelumnya. Dasar udik! Tentu saja buat kami, biasa saja karena setiap tahun kami mengunjungi Bait Allah. Tapi kali ini, reaksi Guru mengejutkan saya! Guru bicara bahwa Bait Allah akan diruntuhkan!

Yakobus bertanya ke Guru kapan itu terjadi. Aku terkesiap, antusias mendengarkan. Karena biasanya omongan Guru selalu tepat. "Waspadalah, jangan sampai kamu disesatkan! Sebab banyak orang akan datang memakai namaKu." Ini sangat menarik. Lalu Guru banyak bicara tentang peperangan yang akan terjadi, gempa bumi, penyakit sampar dan kelaparan di mana-mana, serta - ini yang lebih menakutkan- kami akan dibawa ke penguasa-penguasa, di penjara, disiksa oleh karena nama-Nya dan betapa semua orang akan membenci kami. Astaga!

Apa aku salah mengikuti Dia? Kalau yang kudapat dari mengikuti Dia hanyalah penolakan, penderitaan, kebencian dari orang-orang, aku yo, ora mampu. Seriuskah, Guru akan kata-Mu itu?

Adapun Kitab Rentigragnya seperti berikut ini.



4.2 Pembahasan

a. Pemahaman peserta berkaitan dengan Materi *workshop*:



Hampir separuh peserta (46,2%) menyatakan sebagian materi pernah didengarnya, tetapi sebagian materi merupakan hal yang baru. Ada pun sepertiga lebih sedikit (35,95) peserta menyatakan semua materi adalah hal yang baru. Sekitar seperdelapan dari peserta (12,8%) menyatakan hampir semua materi merupakan hal yang baru. Jadi bisa disimpulkan materi tersebut merupakan materi yang relatif baru bagi peserta workshop. Hal ini sangat bisa dipahami karena peserta berasal dari berbagai latar belakang yang sangat berbeda-beda, baik dari segi usia, pengalaman menjadi pewarta, serta pemantaan IT dalam mewartakan Sabda Tuhan.

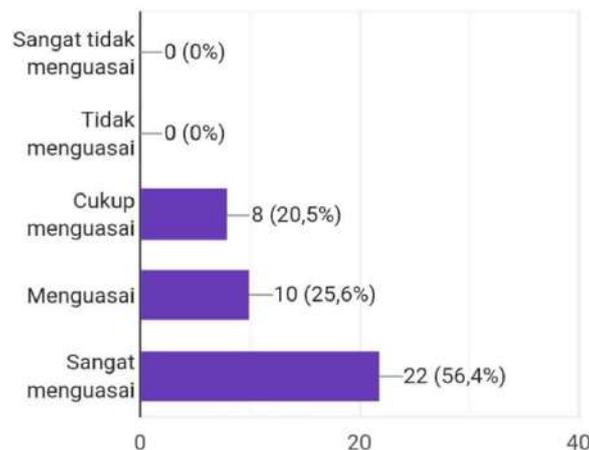
b. Pemahaman Peserta terhadap Suasana yang terbangun selama kegiatan *workshop*



Suasana yang terbangun selama pelaksanaan Workshop yang dirasakan oleh peserta adalah sangat menarik. Hal tersebut dirasakan oleh sekitar separuh peserta (48%) dan yang

30% menyatakan menarik. Adapun sisanya sebesar 20.5% menyatakan cukup menarik. Jadi bisa disimpulkan bahwa perpaduan berbagai metode selama aktivitas workshop yang bervariasi ternyata memang mampu menarik minat peserta sehingga mereka rata-rata berkesimpulan bahwa suasana yang terbangun selama proses workshop adalah “sangat menarik”.

c. Pemahaman peserta workshop berkaitan dengan Penguasaan Pemateri pemberi *Workshop*



Lebih dari separuh peserta (56,4%) menyatakan pemateri sangat menguasai materi dan sisanya menyatakan menguasai dan cukup menguasai materi. Jadi bisa disimpulkan bahwa peserta workshop menaruh kepercayaan kepada pemateri karena dipandang sebagai orang yang memang pantas menyampaikan materi abdimas tersebut.

d. Pemahaman peserta workshop terkait metode yang digunakan selama kegiatan.



Sekitar sepertiga peserta (33,3%) menyatakan bahwa metode yang digunakan oleh pemateri selama kegiatan sangat bervariasi.

Adapun sisanya, masing-masing sekitar sepertiganya juga, menyatakan metode yang digunakan bervariasi dan cukup bervariasi. Jadi bisa disimpulkan bahwa peserta juga ikut merasakan bahwa metode yang digunakan dalam workshop bukan hanya 1 metode, melainkan ada banyak metode yang bervariasi.

e. Pemahaman Peserta mengenai Penggunaan Waktu selama workshop



Waktu yang digunakan untuk kegiatan workshop selama 3 jam (pkl 09.00--12.00). Lebih dari duapertiga (79,5%) menyatakan cukup, tetapi ada 2,6% yang menyatakan waktunya masih sangat kurang. Jadi, bisa disimpulkan bahwa peserta merasa nyaman dengan waktu yang digunakan selama sesi *workshop*.

f. Pemahaman Peserta atas Kemanfaatan Kegiatan *workshop*



Sepuluh dari peserta menganggap bahwa kegiatan workshop yang diadakan merupakan kegiatan yang perlu diadakan. Bahkan, 38,5% peserta menganggap kegiatan tersebut sangat perlu diadakan. Sisanya, sekitar seperdelapan jumlah peserta menganggap kegiatan tersebut cukup perlu. Jadi bisa disimpulkan bahwa kegiatan workshop tersebut memang perlu (bahkan sangat diperlukan).

Berdasarkan masukan secara bebas, hampir semua peserta menyatakan bahwa kegiatan seperti yang telah diselenggarakan tersebut sungguh sangat perlu, sehingga disarankan agar bisa dilaksanakan secara periodik. Hal ini sebenarnya juga menunjukkan adanya kerinduan dari banyak awam yang ingin mengembangkan kemampuannya sebagai bagian dari pewarta-pewarta Firman-Nya. Adalah hal yang baik apabila kerinduan tersebut bisa mendapat muaranya.

4. SIMPULAN

Kebutuhan umat Katolik, khususnya yang menjadi team Pewarta di masing-masing paroki, untuk mendapat pengetahuan tentang berbagai metode pewartaan sangat tinggi. Jumlah peserta dalam kegiatan workshop ini sekurang-kurangnya bisa dijadikan bukti. Dari hasil angket yang dibagikan dan berdasarkan saran yang diberikan, kegiatan abdimas serupa bisa dilakukan secara rutin dan periodik. Masih banyak umat Katolik yang membutuhkan “pendampingan” dari kampus yang berlabel Katolik ini. Oleh karena itu, hendaknya kegiatan seperti ini bisa mendapat perhatian yang lebih baik dari pihak kampus sehingga kegiatannya bisa dilaksanakan dalam skala yang lebih besar dan lebih baik lagi. Dengan pelaksanaan abdimas yang berguna bagi masyarakat, khususnya Gereja, berarti Unika Widya Karya Malang sudah menjalankan semangat “Scientia ad Laborem” secara nyata.

REFERENSI

- Baene, Blasius. 2008. Peran Kaum Awam dalam pelayanan Gereja Pasca Konsili Vatikan II, dalam <https://sapereaudenias.blogspot.com/2008/08/peran-kaum-awam-dalam-pelayanan-gereja.html>
- KWI. 2005. *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Jakarta: Departemen dan Penerangan KWI.
- KWI. 2022. Pesan Hari Misi Sedunia Tahun 2022 Paus Fransiskus : Setiap Orang Kristen Menjadi Saksi Kristus Dalam Kehidupan Sehari-Hari, <https://komkat-kwi.org/2022/01/08/4032/>